

ANATOMI QALBU

A. Tujuan Umum

Mampu menjelaskan hakikat qalbu

B. Tujuan Khusus

1. Mampu menjelaskan pengertian qalbu
2. Mampu menjelaskan kedudukan qalbu dalam diri
3. Mampu menjelaskan letak qalbu/ anatomi qalbu
4. Mampu menjelaskan karakteristik/ fisiologi qalbu
5. Mampu menjelaskan macam-macam qalbu

C. Pengertian Qalbu

Qalbu secara bahasa terambil dari kata (قَلَبَ - يَقْلِبُ) yang berarti memutar, berpaling, berbalik, terbalik, bolak-balik, jungkir-balik, membalikkan, menelungkupkan, merobohkan, merubuhkan, menumbangkan. Sedangkan secara istilah, al Ghazali membagi qalbu kepada dua macam :

1. Makna qalbu yang pertama adalah daging yang berbentuk pohon cemara atau kerucut (jantung pisang/ bawang). yang terletak disisi kiri dada dan di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ia merupakan sumber dan pusat dari ruh. Hati dalam pengertian ini, juga ada di dalam jasad binatang dan orang yang sudah meninggal.
2. Makna qalbu yang kedua adalah : sesuatu yang halus (*al Lathiifah*), ketuhanan (*Rabbaniyah*) dan kerohanian (*ruhaniyah*) yang memiliki hubungan dengan daging (hati) dalam pengertian pertama di atas, namun hubungan diantara keduanya tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata karena berada pada wilayah perasaan pribadi seseorang, hati yang haluslah hakikat manusia, dialah yang mengetahui dan yang mengenal dan memerintah, hati dalam pengertian inilah yang mengenal Allah dan menangkap sesuatu yang tidak bisa ditangkap khayalan.¹ Qalbu berada dalam hati badaniah berkaitan dengan yang halus (*lathiifah*) dan yang halus ialah hakikat manusia. Allah berfirman :

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ۚ (ق/50: 37)

Artinya : *Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya dan dia menyaksikan.* (Qs. Qaf (50) : 37)

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ (النور/24: 35)

Artinya : Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus² yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat³ yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Qs. An-Nur (24) : 35)

3. Kedudukan Qalbu

Qalbu adalah raja bagi tubuh manusia, anggota tubuh manusia adalah sebagai mentri dan pembantu dari raja tersebut. Seperti yang terdapat dalam hadis Rasulullah.

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مُتَشَابِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِعَرْضِهِ وَدِينِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى فَيُوشِكُ أَنْ يُؤَاقِعَهُ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مُحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه مسلم الدارمي)

Artinya : Telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Zakariya dari Asy Sya'bi, ia berkata, aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata, aku mendengar Rasulullah bersabda, "Sesuatu yang halal telah nyata (jelas) dan yang haram telah nyata. Dan diantara keduanya ada perkara yang tidak jelas, yang tidak diketahui kebanyakan orang, barang siapa menjaga dirinya dari perkara yang tidak jelas, maka selamatlah agama dan harga dirinya, tetapi siapa yang terjatuh dalam perkara yang syubhat (tidak jelas), berarti dia terjatuh kepada keharaman. Tak ubahnya seperti gembala yang menggembala ditepi pekarangan, dikhawatirkan ternaknya akan terjatuh kedalamnya. Ketahuilah setiap raja itu memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkannya. Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya, ketahuilah gumpalan darah itu adalah hati. (Hr. Muslim dan Ad Darimi)⁴

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُجَالِدٍ حَدَّثَنَا الشَّعْبِيُّ سَمِعَهُ مِنَ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكُنْتُ إِذَا سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَنَنْتُ أَنْ لَا أَسْمَعَ أَحَدًا عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ

²Lubang yang tidak tembus (misykāt) ialah suatu lubang di dinding rumah yang tidak tembus sampai ke sebelahnya, yang biasanya digunakan untuk tempat menaruh lampu atau barang-barang lainnya

³Pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit. Pohon itu mendapat sinar matahari, sejak terbit hingga menjelang terbenam, sehingga tumbuh subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

⁴Arbai'n an Nawawi

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ فِي الْإِنْسَانِ مُضْعَةً إِذَا سَلِمَتْ وَصَحَّتْ سَلِمَ سَائِرُ الْجَسَدِ وَصَحَّ وَإِذَا سَقَمَتْ سَقِمَ سَائِرُ الْجَسَدِ وَفَسَدَ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Mujalid, telah menceritakan kepada kami Asy Sya'bi ia mendengarnya dari An Nu'man bin Basyir berkata, "Aku mendengar Rasulullah ,dan jika aku mendengarnya berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ,maka aku mengira bahwa aku tidak akan bisa mendengar lagi orang yang berada di atas mimbar mengatakan 'Aku mendengar Rasulullah Beliau bersabda, "Sesungguhnya dalam jasad manusia terdapat segumpal darah, jika ia baik dan sehat maka seluruh jasad akan baik dan sehat. Namun jika ia sakit, maka seluruh jasad pun akan ikut sakit dan rusak. Ketahuilah, bahwa segumpal darah itu adalah hati. (Hr. Ahmad)

4. Karakteristik Qalbu

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَرْوَاجَكُمْ إِلَّيْ تُظْهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ٤ (الاحزاب/33: 4)

Artinya : Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya, Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia pun tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan sesuatu yang hak dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). (Qs. Al-Ahzab (33) : 4)

Asbabun Nuzul ayat di atas adalah, telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Zuhair dari Qabus bin Abu Zhabyan bahwa bapaknya, telah menceritakan kepadanya, Ia berkata, kami bertanya pada Ibnu Abbas, Apa pendapatmu tentang firman Allah : (Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya..) apa maksud dari ayat tersebut? Ia menjawab, Suatu hari Nabi ﷺ berdiri untuk melakukan salat, lalu terbersit sesuatu dalam hati beliau, maka orang-orang munafik yang ikut salat di belakang beliau berkata, Apakah kalian tidak melihat bahwa ia memiliki dua hati. Ia berkata, Satu hati bersama kalian dan hati yang lain bersama mereka. Maka Allah menurunkan ayat : (Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya (Hr. Ahmad)⁵

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ حَدَّثَنَا مُعَيْثُ بْنُ سُمَيٍّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ قَالَ كُلُّ مَحْمُومٍ الْقَلْبِ صَدُوقِ اللِّسَانِ قَالُوا صَدُوقِ اللِّسَانِ نَعْرِفُهُ فَمَا مَحْمُومُ الْقَلْبِ قَالَ هُوَ التَّقِيُّ النَّقِيُّ لَا إِثْمَ فِيهِ وَلَا بَغْيٍ وَلَا غِلٍّ وَلَا حَسَدٍ (ابن ماجه)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Waqid, telah menceritakan kepada kami Mughits bin Sumay dari Abdullah bin 'Amru dia berkata, Ditanyakan kepada Rasulullah ,ﷺ "Manusia macam apakah yang paling mulia?" Beliau menjawab, "Setiap (pemilik) hati yang

⁵Kutubut Tis'ah

selamat dan selalu jujur dalam bertutur kata." Mereka (para shahabat) berkata, "Jujur dalam bertutur kata telah kami ketahui, lantas apakah maksud dari hati yang selamat?" Beliau bersabda, "Hati yang bertakwa dan bersih, yang tak ada dosa dan kezaliman padanya, serta tak ada iri dan dengki. (Ibn Majah)⁶

5. Macam dan Tingkatan Qalbu

1. Hati yang mati

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٦ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (البقرة/2: 6-7)

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka⁷ pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat. (Qs. Al-Baqarah (2) : 6-7)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ٤٦ (الحج/22: 46)

Artinya : Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada. (Qs. Al-Hajj (22) : 46)

Makna خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ menurut As-Saddi maknanya ialah Allah mengunci mati qalbunya.

Menurut Qatadah, ayat ini bermakna setan telah menguasai mereka, mengingat mereka taat kepada keinginan setan, maka Allah mengunci mati qalbu dan pendengaran mereka, dan pada penglihatan mereka terdapat penutup. Mereka tidak dapat melihat jalan hidayah, tidak dapat mendengarnya, tidak dapat memahaminya, dan tidak dapat memikirkannya. Ibnu Juraij mengatakan bahwa Mujahid pernah mengatakan sehubungan dengan makna khatamallahu 'ala qulubihim, bahwa makna at-tab'u ialah dosa-dosa telah melekat di hati dan meliputinya dari semua sisinya hingga menutupinya dengan rapat.

Menurut Ibnu Juraij sendiri, yang terkunci mati ialah qalbu dan pendengarannya. Al-A'masy mengatakan bahwa Mujahid pernah berisyarat memperagakan kepadaku dengan tangannya tentang pengertian ini. Dia mengatakan, "Mereka berpendapat bahwa qalbu seseorang itu semisal dengan ini, yakni telapak tangannya. Apabila seseorang hamba melakukan suatu dosa, maka sebagian darinya terenggam seraya menggenggamkan jari manisnya. Apabila dia berbuat dosa lagi, maka terenggam pula yang lainnya seraya menggenggamkan jari yang lainnya, hingga semua jari jemari telapak tangannya terenggam. Kemudian dia mengatakan, Maka tertutup rapatlah qalbunya oleh dosa-dosa tersebut. Mujahid mengatakan pula, Mereka memandang bahwa hal tersebutlah yang dinamakan kotoran dosa yang menutupi.⁸ Jadi qalbu yang mati itu adalah qalbu yang tidak bisa bermakrifah kepada Allah dikarenakan dosa yang mereka lakukan.

⁶Kutubut Tis'ah

⁷Allah Swt. telah mengunci hati dan telinga orang kafir sehingga nasihat atau hidayah tidak bisa masuk ke dalam hatinya

⁸Ibn katsir

2. Hati yang sakit

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۝ ٨ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَلَّذِينَ آمَنُوا ۚ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۝ ٩ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ ۝ ١٠ (البقرة/2: 8-10)

Artinya : Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang mukmin. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit⁹ lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta. (Qs. Al-Baqarah (2) : 8-10)

Makna *فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا* adalah As-Saddi mengatakan dari Abu Malik, dari Abu

Saleh, dari Ibnu Abbas, juga dari Murrah Al-Hamdani, dari Ibnu Mas'ud serta dari sejumlah sahabat Rasulullah sehubungan dengan firman-Nya, *Fi qulubihim maradun*, di dalam hati mereka ada penyakit, yakni keraguan. *Fazadahumullahu maradan*, lalu ditambah Allah penyakitnya, yakni keraguannya. Ibnu Ishaq mengatakan dari Muhammad bin Abu Muhammad, dari Ikrimah atau Said bin Jabir, dari Ibnu Abbas, bahwa *fi qulubihim maradun* artinya keraguan. Hal yang sama dikatakan pula oleh Mujahid, Ikrimah, Al-Hasan Al-Basri, Abul Aliyah, dan Ar-Rabi' ibnu Anas serta Qatadah. Dari Ikrimah dan Tawus disebutkan sehubungan dengan firman-Nya, *Fi qulubihim maradun* di dalam hati mereka ada penyakit, yang dimaksud ialah riya (pamer).

Ad-Dahhak mengatakan dari Ibnu Abbas bahwa *fi qulubihim maradun* artinya nifaq, dan *fazadahumullahu maradan* yakni nifaq (munafik), pendapat ini sama dengan yang pertama. Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan *fi qulubihim maradun* artinya penyakit dalam masalah agama, bukan penyakit pada tubuh. Mereka yang mempunyai penyakit ini adalah orang-orang munafik, sedangkan penyakit tersebut adalah berupa keraguan yang merasuki hati mereka terhadap Islam. *Fazadahumullahu maradan* artinya lalu ditambah oleh Allah kekafirannya.¹⁰ Jadi qalbu yang sakit adalah qalbu yang ada sifat riya, ingin di puji dari setiap amal yang dilakukannya, sehingga memunculkan keraguan dan bertambahlah keraguan tersebut.

3. Hati yang selamat

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَالْحَقِّنِي بِالصَّلَاحِ ۚ ۝ ٨٣ وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ۚ ۝ ٨٤ وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ۚ ۝ ٨٥ وَاعْفُ عَنِّي لِأَنِّي إِنِّي كَانُ مِنَ الضَّالِّينَ ۚ ۝ ٨٦ وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ۚ ۝ ٨٧ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۚ ۝ ٨٨ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۚ ۝ ٨٩ (الشعراء/26: 83-89)

Artinya : (Ibrahim berdoa,) “Wahai Tuhanku, berikanlah kepadaku hukum (ilmu dan hikmah) dan pertemukanlah aku dengan orang-orang saleh. Jadikanlah aku sebagai buah tutur yang baik di kalangan orang-orang (yang datang) kemudian. Jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan. Ampunilah ayahku! Sesungguhnya dia termasuk

⁹Penyakit hati yang dimaksud adalah keraguan tentang kebenaran agama Islam, kemunafikan, atau kebencian terhadap kenabian Rasulullah saw.

¹⁰Ibn katsir

orang-orang sesat. Janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. (Yaitu) pada hari ketika tidak berguna (lagi) harta dan anak-anak. Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (Qs. Asy Syu'ara' (26) : 83-89)

Qalbun salim adalah qalbu yang selamat atau qalbu yang terbebas dari berbagai penyakit hati, diantaranya adalah iri, dengki, sombong, riya, sum'ah, tamak, cinta dunia dengan cara berlebihan, kikir, dendam, dan banyak lagi penyakit hati yang lain.

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ۖ ۙ (ق/50: 33)

Artinya : (Dialah) orang yang takut kepada Zat Yang Maha Pengasih (sekalipun) dia tidak melihat-Nya dan dia datang (menghadap Allah) dengan hati yang bertobat. (Qs. Qaf (50) : 33)

Qalbun Munib adalah hati yang kembali menghadap kepada Tuhannya, atau orang yang datang kepada Allah dalam keadaan bertaubat dari segala dosanya.¹¹ Dalam tafsir Ibn Katsir disebutkan qalbun munib yaitu bersua dengan Allah di hari kiamat nanti dengan hati yang bertobat, berserah diri, dan tunduk patuh di hadapan-Nya.¹²

يُصَاحُّ بِرَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ فَيُنْشَرُ لَهُ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ سِجْلًا كُلُّ سِجْلٍ مَدَّ الْبَصَرِ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَلْ تَنْكَرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا فَيَقُولُ لَا يَا رَبِّ فَيَقُولُ أَظْلَمْتُكَ كَتَبْتَنِي الْحَافِظُونَ ثُمَّ يَقُولُ أَلَاكَ عُذْرُ أَلَاكَ حَسَنَةٌ فَيُهَابُ الرَّجُلُ فَيَقُولُ لَا. فَيَقُولُ بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَاتٍ وَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَتُخْرَجُ لَهُ بِطَاقَةٌ فِيهَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ قَالَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجْلَاتِ فَيَقُولُ إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ. فَتُوضَعُ السِّجْلَاتُ فِي كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ فَطَاشَتِ السِّجْلَاتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ

Artinya : Ada seseorang yang terpilih dari umatku pada hari kiamat dari kebanyakan orang ketika itu, lalu dibentangkan kartu catatan amalnya yang berjumlah 99 kartu. Setiap kartu jika dibentangkan sejauh mata memandang. Kemudian Allah menanyakan padanya, “Apakah engkau mengingkari sedikit pun dari catatanmu ini?” Ia menjawab, “Tidak sama sekali wahai Rabbku.” Allah bertanya lagi, “Apakah yang mencatat hal ini berbuat zholim padamu?” Lalu ditanyakan pula, “Apakah engkau punya uzur atau ada kebaikan di sisimu?” Dipanggillah laki-laki tersebut dan ia berkata, “Tidak.” Allah pun berfirman, “Sesungguhnya ada kebaikanmu yang masih kami catat. Dan sungguh tidak akan ada kezaliman atasmu hari ini.” Lantas dikeluarkanlah satu bitoqoh (kartu sakti) yang bertuliskan syahadat ‘laa ilaha ilallah

¹¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath Thabary () Tafsir ath Thabary

¹² Ibn Katsir (), Tafsir Ibn Katsir,

wa anna muhammadan 'abduhu wa rosuluh'. Lalu ia bertanya, “*Apa kartu ini yang bersama dengan catatan-catatanku yang penuh dosa tadi?*” Allah berkata padanya, “*Sesungguhnya engkau tidaklah zalim.*” Lantas diletakkanlah kartu-kartu dosa di salah satu daun timbangan dan kartu ampuh ‘*laa ilaha illallah*’ di daun timbangan lainnya. Ternyata daun timbangan penuh dosa tersebut terkalahkan dengan beratnya kartu ampuh ‘*laa ilaha illallah*’ tadi. (HR. Ibnu Majah no. 4300, Tirmidzi no. 2639 dan Ahmad 2: 213. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*. Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini *qowiy* yaitu kuat dan perowinya tsiqoh termasuk perowi kitab *shahih* selain Ibrahim bin Ishaq Ath Thoqoni. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Ibnul Qayyim dalam *Madarijus Salikin* berkata, “Amalan tidaklah berlipat-lipat karena bentuk dan banyaknya amalan tersebut. Amalan bisa berlipat-lipat karena sesuatu di dalam hati. Bentuk amal bisa jadi satu (sama dengan yang dikerjakan orang lain). Akan tetapi bisa jadi ada perbedaan satu amal dan amal lainnya yang perbedaannya antara langit dan bumi (artinya: jauh). Cobalah renungkan hadits bitoqoh. Lihatlah catatan amalannya yang berisi kalimat *laa ilaha ilallah* diletakkan di salah satu daun timbangan dan 99 catatan dosa di timbangan lainnya. Bayangkan pula bahwa satu catatan dosa saja jika dibentangkan sejauh mata memandang. Namun ternyata kartu ampuh berisi kalimat tauhid (*laa ilaha illallah*) mengalahkan catatan penuh dosa. Ia ternyata tidak disiksa. Kita pun tahu bahwa setiap ahli tauhid memiliki kartu ampuh ini (kartu *laa ilaha illallah*). Namun kebanyakan mereka malah masuk neraka karena sebab dosa yang mereka perbuat.

Akulah (Allah) yang menjadi pendengaran yang dia (Abu Bakar) gunakan untuk mendengar, dan penglihatannya yang digunakan untuk melihat, dan tangannya yang digunakan untuk kekuatannya, dan kakinya yang digunakan untuk berjalan" (Hr. Bukhari, Hadis Qudsi).